

BAB I PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragamann hayati terbesar di dunia. Tingginya keanekargaman hayati Indonesia ini disebabkan letak geografis dan posisinya yang berada di kawasan tropis membuat banyak kondisi habitat ideal sepanjang waktu, dan wilayah yang terdiri atas belasan pulau serta jadi pertemuan kawasan biogeografis antara *Oriental* dan *Australasia* (Sigit et al, 2013). Indonesia yang beriklim tropis memiliki ekosistem yang sesuai untuk perkembangan serangga sehingga keanekaragamannya tinggi. Kurang lebih 1,82 juta *Species* flora dan fauna sudah teridentifikasi, 60 persennya *Species* serangga dengan jumlah kurang lebih 950.000 *Species*, menempatkan serangga menjadi kelompok terbanyak, salah satunya dari *Ordo Odonata* yang merupakan salah satu contoh keanekaragaman hayati. *Odonata* di Indonesia cukup tinggi, sekitar 15% dari total sekitar 5.680 *Species* dari seluruh dunia (Gultom et al, 2021).

Capung (*Odonata*) merupakan serangga terbang yang dapat dikenali dengan baik dari bentuknya yang khas dan memiliki variasi warna yang menarik. Capung dikelompokkan dalam *Ordo Odonata* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *odontos* (gigi). Penamaan tersebut mengacu kepada karakter mandibula yang memiliki tonjolan tajam (*spina*) menyerupai gigi (Baskoro et al, 2018). Capung memiliki dua *Subordo*, yaitu *Anisoptera* dan *Zygoptera* dengan metamorfosis tidak sempurna (*hemimetabola*). Dalam sebuah ekosistem *Odonata* berperan sebagai predator serangga dari *Species* lain dan bertelur pada perairan, kemudian berkembang menjadi nimfa (*naiad*) dan kemudian berkembang ke fase dewasa (*imago*) (Setiyono et al, 2017). Nimfa dapat hidup di perairan yang kualitasnya bagus, oleh karena itu sering dijadikan bioindikator perairan sehat (Baskoro et al, 2018). Persebarannya kosmopolit dapat ditemukan di hutan, sungai, danau, perkebunan, persawahan, bahkan di pemukiman warga sampai ke lingkungan perkotaan (Sigit et al, 2013).

Keanekaragaman jenis capung sangat dipengaruhi oleh kondisi perairan yang ada di setiap habitatnya. Habitat dengan kondisi perairan yang masih baik, akan memiliki jenis yang lebih bervariasi. Sedikit jenis capung yang dapat toleran pada perairan dengan kualitasnya kurang baik. Beberapa kelompok jenis capung berkaitan dengan perairan

tertentu, seperti perairan tergenang, sungai aliran tenang, sungai aliran deras dengan demikian suatu kelompok hanya dapat dijumpai di tipe habitat tertentu (Baskoro et al, 2018). Berbagai pembangunan fisik belakangan di wilayah Jawa Barat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terus meningkat yang dilakukan secara besar-besaran, menyebabkan menurunnya keanekaragaman, salah satunya keberadaan capung (Sucipto et al, 2022). Pembangunan infrastruktur yang memanfaatkan ruang terbuka hijau, dapat mengganggu habitat capung, salah satunya keberadaan capung di Situ Canguang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Kawasan Situ Canguang merupakan salah satu wana wisata yang terdapat di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Situ Canguang terbentuk secara buatan dan terdapat dua sumber air dari aliran permukaan di daerah tangkapan airnya dan curah hujan, serta debit air yang dialirkan dari bendungan Cipapar yang terletak di sungai Cipapar. Situ Canguang memiliki luas 8,3 Ha, terletak pada ketinggian 400 mdpl, dengan beberapa tipe habitat persawahan, danau (situ) dan area kampung adat Pulo. Berdasarkan letak geografisnya, Situ Canguang berada di koordinat 07°06'8,2"LS dan 107°55'11,26"BT (Perpusnas, 2014; Sulawesty dan Sulastry, 2008).

Penelitian mengenai keanekaragaman capung di situ Canguang belum pernah dilakukan, sehingga belum ada data mengenai keanekaragaman capung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman capung (*Odonata*) di kawasan Situ Canguang, Jawa Barat. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan keanekaragaman jenis capung antar tipe habitat danau (situ), habitat persawahan dan habitat hutan.